

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi dijadikan sebuah implementasi bagi masyarakat banyak yang mengawali perpindahan penduduk pada awalnya bersifat ekonomis akan tetapi lama-kelamaan dijadikan tujuan untuk mencapai kesejahteraan pemicunya sendiri dikarenakan maraknya pembangunan di beberapa wilayah perkotaan yang mempunyai populasi bisa dikatakan cukup besar di Indonesia dan secara tidak langsung menjadikan itu sebagai peningkatan ekonomi. Dan pada akhirnya, kota tersebut akan menjadi arus yang hijau bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal.

Urbanisasi muncul dikarenakan ada sebuah gebrakan dari hasil konstruksi sosial dari adanya kesenjangan dalam fasilitas yang tersedia di daerah wilayah perkotaan dari segi apapun salah satunya pembangunan, apalagi antara wilayah desa dan kota. Dikarenakan hal tersebut, akibatnya perkotaan menjadikan sebuah suatu hal yang menarik bagi masyarakat urban untuk mencari berbagai yang ia tuju termasuk pekerjaan ataupun tempat tinggal. Dengan adanya itu, urbanisasi selarasnya adalah proses masyarakat dalam segi perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan berkeadilan dimasyarakat.¹

Karena munculnya para imigran dari proses urbanisasi ini, secara tidak langsung para individu memunculkan eksistensi dalam sosial yang ada mereka mencoba menunjukkan sebuah suatu pergerakan dari berbagai aneka ragam berupa pandangan, salah satunya etnis dan budaya atau kultural. Mereka dengan lantangnya mengecarkan sebuah aspirasi dalam ruang publik dan tak segan-segan menunjukkan eksistensi keberadaan mereka yang merupakan pandangan mereka dapat bersuara diberada wilayah mempunyai suatu budaya yang sudah dominan.

¹ Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Manusia pada dasarnya mempunyai identitas masing-masing dengan dilihat dari segi latar belakang, status, agama, budaya, bahkan etnik. Sifat dasar alamiah didalam diri manusia yang merupakan makhluk sosial secara tidak langsung menyebutkan manusia membutuhkan suatu interaksi didalam aktivitasnya, interaksi yang dapat biasa disebut sebagai komunikasi dan didalamnya ada sebuah esensi dari pertukaran sosial.

Awal mula, sebelum terbentuknya perumahan di kompleks bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. Masih berupa lahan (sawah). Lahan ini sebagai wilayah yang pada dasarnya merupakan wilayah mata pencaharian serta beberapa pemukiman yang tidak teratur dalam tata letaknya akan tetapi lama-kelamaan mengalami perubahan. Perubahan di area lahan ini mengacu kepada perubahan dalam pembangunan infrastruktur dan sosial, bergesernya lahan dijadikan menjadi sebuah tempat tinggal yang dihuni, sehingga terjadinya perubahan dari segi masyarakat dan perubahan aspek sosial yang ada didalamnya.

Dalam pembangunan yang berorientasi pada transisi menuju modernitas saat ini, khususnya di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung, terdapat kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial. Namun, hal ini juga dapat memunculkan berbagai problematika baru, seperti kurangnya sarana pendidikan, tantangan ekonomi, termasuk ketersediaan lapangan pekerjaan, dan isu-isu lainnya.

Keragaman yang terdapat di antara individu-individu di kompleks ini memunculkan berbagai persoalan dalam hubungan sosial. Misalnya, individu dengan latar belakang etnis yang berbeda diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya untuk menciptakan interaksi yang harmonis. Pertukaran sosial menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses ini, berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan interaksi sosial. Esensi dari pertukaran sosial ini adalah kesediaan individu untuk menerima dan berinteraksi dengan individu lain secara setara, tanpa memandang perbedaan etnis.

Ketiga etnis tersebut memiliki budaya yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Sebagai contoh, budaya Sunda mengedepankan prinsip "silih asah, silih asih, dan silih asuh," yang menekankan pada pentingnya saling mendidik, mengasihi, dan mengayomi. Prinsip-prinsip ini selaras dengan nilai-nilai sosial di

Komplek Bumi Abdi Negara 2, di mana terdapat penerimaan sosial yang luas dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini mendukung persepsi bahwa etnis Sunda memiliki sifat "someah," yang berarti ramah terhadap semua orang. Dalam konteks ini, pertukaran sosial sering terjadi melalui interaksi, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil.

Adapun etnis minang sendiri mempunyai budaya yang khas salah satunya *sumbang dua belas*, yang berarti berisi dua belas aturan, yang berkenaan mengenai perbuatan-perbuatan yang harus menjadi pedoman perempuan-perempuan minang. Dikarenakan etnis minang bersifat matrilineal yang segala persoalan menempatkan pada dengan kaum perempuan menjadi lebih penting, dan menjadi tanggung jawab bersama kaumnya.

Mengenai budaya *sumbang dua belas* ini diantara lain: *sumbang duduk* yang berarti kesopanan, *sumbang tagak* yang berarti berdiri dalam arti makna bahwa seorang perempuan itu berdiri dimanapun tanpa menghiraukan keselamatannya, *sumbang jalan* yang berarti berjalan hendaknya jangan sendiri, paling tidak dengan anak kecil, *sumbang kato* yang berarti harus memperhatikan siapa yang ia sedang diajak komunikasi ataupun lawan bicaranya, *sumbang tanya* yang berarti harus pandai dan membaca situasi serta kondisi, *sumbang jawab* berarti memahami dan menganalisa terlebih dahulu ketika orang sedang bertanya, *sumbang lihat* berarti menghargai penglihatan yang diberikan oleh Tuhan, makna ini sendiri diharuskan untuk melihat hal-hal yang positif, *sumbang kerja* prinsipnya apa saja yang pantas pekerjaan untuk dilakukan oleh seorang perempuan, dan yang kesembilan *sumbang pakai* yang berarti dalam segi berpakaian sudah diatur oleh hukum agama ataupun adat seperti menutup aurat, memelihara diri, dan terpelihara diri, *sumbang kurenah* mengartikan gelagat pembawaan dapat mencerminkan faktor-faktor kejiwaan seseorang, *sumbang diam* mengartikan seseorang perempuan apabila telah berkeluarga senantiasa diam dan menemani pasangannya agar terjalin harmonis, yang terakhir *sumbang pergaulan* mengartikan dalam sikap pergaulan senantiasa ada batasannya agar terhindar dari yang tidak diinginkan.²

² Hakimy, Idrus. 1988. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dari semua unsur-unsur di atas dapat terlihat bahwa etnis minang sangat menghargai perempuan dan juga dalam segi kestrukturannya masyarakat dapat terjalin secara normatif dalam ranah sosial menjaga kestabilan sosial agar menciptakan masyarakat yang harmonis secara fungsional. Selanjutnya etnis batak, mempunyai budaya signifikan yang masuk dalam tatanan masyarakat yaitu Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu ini penting di kalangan masyarakat Batak karena seringkali sudah menjadi pandangan hidup dan juga dasar membangun relasi sosial dalam bermasyarakat sehingga dalam setiap kegiatan budayanya, perilaku kehidupan sosial, dan relasi dalam kehidupan bermasyarakat selalu berada dalam konteks pemahaman dan pelaksanaan prinsip Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu (Tungku nan Tiga) merupakan tungku yang kedudukannya ada tiga. Yang secara fisik terdiri dari tiga buah batu tungku yang sama besar, tinggi dan bentuk serta tersusun dengan rapi dan simetris.

Penerapan ketiga tungku di dalam sistem kemasyarakatan Batak adalah tungku yang satu di sebut dongan tubu (teman semarga), tungku yang kedua lagi di sebut hula-hula (pihak/jalur istri) dan kemudian tungku yang ketiga di sebut boru (pihak yang menikahi anak perempuan). Ketiga tungku ini harus saling bahu membahu, dukung mendukung dalam pelaksanaan kehidupan persatuan, namun dalam pelaksanaan tentu akan berbeda, karena kepada dongan tubu mereka harus manat (segala perilaku jangan sampai menyinggung, harus saling bertanya, saling menopang dan saling mengingatkan).

Kepada hula-hula haruslah somba (menyembah dalam arti melaksanakan dengan sepenuh hati dengan penghormatan). Kepada boru haruslah elek (membujuk) dengan demikian pihak boru tidak boleh berurai airnata ketika pulang dari hula-hulanya jadi yang baik dan buruk harus ditampung tanpa keluhan dan selalu mendoakan borunya agar hidup sejahtera.

Selain itu, budaya Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon merupakan prinsip-prinsip fundamental yang dianut oleh masyarakat Batak dalam menghadapi kehidupan. Prinsip-prinsip ini menekankan pada kegigihan, kerja keras, kemuliaan, dan orientasi ke masa depan. Secara keseluruhan, etnis Batak seringkali tersebar di berbagai daerah di Indonesia, mencerminkan filosofi hidup mereka yang mengutamakan ketekunan dan dedikasi. Hal ini menjelaskan mengapa banyak individu dari etnis Batak merantau ke berbagai wilayah untuk meningkatkan taraf

hidup mereka dan berkontribusi pada keberagaman masyarakat di daerah yang mereka tempati.³

Di antara ketiga etnis tersebut, khususnya di wilayah Komplek Bumi Abdi Negara 2, Desa Cileunyi Wetan, terjadi sinergi dalam pertukaran sosial melalui hubungan interaksi. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan sosial secara tidak langsung di antara berbagai etnis.

Karena wilayah penelitian terletak di sebuah kompleks yang mayoritas dihuni oleh pendatang, interaksi sosial yang terjadi melibatkan tidak hanya etnis mereka sendiri tetapi juga etnis lainnya. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut sering mengadakan agenda kemasyarakatan, seperti kerja bakti (budaya gotong royong) setiap minggu. Kegiatan ini secara tidak langsung memfasilitasi pertukaran sosial, di mana latar belakang atau etnis tidak menjadi perhatian utama. Fokus utamanya adalah pelaksanaan kerja bakti untuk kepentingan bersama, yang juga berkontribusi pada pemenuhan aspek sosial dan budaya masyarakat.

Pertukaran sosial antar etnis Sunda, Minang, dan Batak dalam sebuah Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung memperlihatkan seperti bagaimana interaksi sosial, pertukaran ekonomi, dan budaya dapat memperkuat solidaritas dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Meskipun ada tantangan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar, menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan kaya akan keberagaman. Dengan saling menghargai dan bekerja sama, ketiga etnis ini dapat membangun komunitas yang kuat dan sejahtera.

Seiring dengan tren demografi yang terus berkembang, data dari World Population Review pada tahun 2024 memperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 279.931.335 orang, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 0,798%. Populasi Indonesia menunjukkan peningkatan yang stabil, dengan sebagian besar penduduk berusia antara 15 hingga 64 tahun, yang mencakup sekitar 66,5% dari total populasi.

Pertumbuhan penduduk ini mencerminkan dinamika demografis yang melibatkan angka kelahiran yang tinggi dan penurunan angka kematian, meskipun

³ Simanjuntak, B. (2009). *Konflik dan Status Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ada beberapa migrasi keluar dari negara tersebut. Dengan demikian, Indonesia tetap menjadi salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, mencakup sekitar 3.45% dari total populasi global. Sementara menurut BPS (Badan Pusat Statistik) mengacu pada, jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 277 juta jiwa. Angka ini merupakan hasil proyeksi berdasarkan data sensus penduduk sebelumnya dan tren demografis yang ada.

Dengan perkembangan demografi yang pesat, urbanisasi di Indonesia mengalami percepatan signifikan. Hal ini mengakibatkan migrasi individu dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang berpindah tempat tinggal karena lokasi sebelumnya dianggap kurang memadai dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan. Perpindahan ini bertujuan untuk mencari fasilitas yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan sosial serta ekonomi mereka.

Ketika individu mengalami perpindahan penduduk (urbanisasi) dari desa ke kota mereka secara otomatis mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru mulai dari segi etnis, agama, dan bahasa. Mengenai pertukaran sosial, pertukaran sosial berasal dari kata *exchange* yang artinya menukar. Menurut KBBI dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pertukaran merupakan tindakan dari sistem tukar-menukar.

Dalam konteks sosial, istilah ini merujuk pada aspek masyarakat, yakni hubungan-hubungan yang terjalin dalam komunitas serta perhatian terhadap kepentingan umum. Secara terminologi, pertukaran sosial mencakup interaksi sosial di masyarakat yang melibatkan elemen-elemen seperti pengorbanan dan keuntungan, di mana masing-masing elemen saling mempengaruhi antara individu-individu dalam hubungan tersebut. Pertukaran sosial juga dapat dipahami sebagai proses pertukaran yang didasari dengan suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya, dan pertukaran tersebut akan ada sebuah value (nilai) apabila terjadi hubungan timbal balik didalamnya antara satu individu dengan individu lain disekian aktivitas sehari-harinya.⁴

Dalam konteks ini, jika individu menunjukkan sensitivitas dalam menjalin hubungan sosial, mereka cenderung menampilkan rasa hormat yang secara tidak

⁴ Wirawan, P. D. (2011). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Prenadamedia Group

langsung memperkuat hubungan dalam masyarakat tersebut. Tingkat kepedulian seharusnya tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari sikap hormat dan perilaku baik, seperti memberikan bantuan tenaga dan sebagainya. Bentuk-bentuk umpan balik ini memiliki nilai signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan interaksi sosial dalam komunitas.

Pertukaran Sosial juga mempunyai suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa materiil seperti barang ataupun dari segi spiritual yang berupa etika ataupun pujian. Untuk terjadinya sebuah pertukaran sosial disana harus ada persyaratan yang harus terpenuhi antaranya;

1. Suatu tindakan adanya orientasi yang hanya dapat bisa dicapai lewat interaksi dengan individu lain.
2. Suatu tindakan mempunyai maksud tujuan tersendiri ketika sudah diperoleh dari segi pencapaian akan mendapatkan apa yang dimaksud.

Dengan demikian, pertukaran sosial merupakan antara individu dengan individu secara hakikat mempunyai tujuan yang senantiasa akan dicapai, dan tujuan itulah yang menjadi sebuah proses titik tumpu ketika individu tersebut sudah melakukan sebuah interaksi secara dekat dan pertukaran pun akan terlaksanakan.⁵

Sehingga apabila kita kaitkan pada pertukaran sosial antar etnis ini, jika kita berbicara mengenai manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial akan membutuhkan kehadiran atas dasar manusia lain, maka manusia pun dapat menjalin suatu aktivitasnya seperti hubungan dengan manusia lain. Selain itu, kita pun melihat terdapat hubungan saling ketergantungan antar manusia dan dalam hubungan tersebut pasti terdapat keuntungan ataupun pengorbanan.⁶

Keuntungan biasanya didasarkan dari sebuah hal yang akan diinginkan dari individu satu ke lainnya dan pengorbanan merupakan suatu yang biasa individu perbuat agar keinginannya tercapai, sedangkan ganjaran merupakan suatu hal yang didasari dari perbuatannya, individu lama-kelamaan mengupayakan bahwa dalam dirinya tidak ingin mendapatkan kerugian dari segi materiil ataupun non materiil

⁵ Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁶ Beilharz, P. (2002). *Teori-Teori Sosial, Terjemahan Sigit Jatmiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

namun mereka berupaya berusaha mendapatkan keuntungan.

Hal tersebut bisa dikatakan sebagai contoh dari pertukaran sosial. Pertukaran sosial juga dapat terjadi didalam sebuah interaksi antar etnis ini, individu hidup berdampingan dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Dalam kehidupan ada kalanya manusia membutuhkan sesuatu hal yang baru apabila budaya lain memilikinya. Dengan adanya etnis dalam kelompok lapisan masyarakat di Indonesia, sehingga dikatakan didalam suatu wilayah tentunya tidak ada hegemoni atas suatu kelompok etnis akan tetapi ada sub-bagian etnis dan secara garis besar dalam sebuah pengelompokan dalam masyarakat khususnya di kawasan Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung ini mempunyai macam- macam individu dari latar belakang yang berbeda-beda beragam pula dari segala jenis apapun.

Terutama 3 etnis yang akan dibahas oleh peneliti, peneliti mengajukan pembahasan ini dikarenakan dari ke 3 etnis ini mereka secara budaya dapat saling bertukar satu sama lain mulai dari segi apapun aspeknya yang ada dimasyarakat mulai dari kewajiban sebagai warga (gotong royong), pernikahan, transaksi, dan skala pemerintahan kecil (RT, RW) dan apabila peneliti akan di sandingkan dengan teori pertukaran sosial sangatlah cukup signifikan besar pembahasan yang akan dibahas.

Oleh karena itu, jika kita mempertimbangkan pendekatan mengenai pertukaran sosial yang saat ini sedang diteliti, aspek ini merupakan elemen yang sangat penting untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan agar proses pertukaran sosial, khususnya interaksi, dapat berlangsung secara normatif, sehingga aktivitas antar individu dapat berjalan secara efektif dan memenuhi harapan timbal balik yang merupakan konsekuensi dari hubungan sosial yang terbentuk. Secara khusus, jika normativitas dalam hubungan sosial dapat tercapai antara individu-individu, maka masyarakat akan mengalami kehidupan sosial yang lebih efektif tanpa memandang identitas individu, dan hal ini akan terwujud dalam praktik sehari-hari.

Karena ada halnya tersebut dalam sebuah pertukaran tentunya mudah jika dikaitkan dengan interaksi manusia dengan memiliki ragam kebudayaan yang berbeda-beda pun lama-kelamaan dapat menjadikan sebuah hal yang jadi kebiasaan disebabkan oleh mudahnya suatu individu melakukan sebuah interaksi dengan

individu lain dari latar belakang, etnis yang berbeda-beda pula. Khususnya berdasarkan observasi peneliti di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung, bisa termasuk kategori masyarakat macam-macam etnis di dalamnya dan yang dibawakan dalam penelitian ini secara garis besar adanya 3 etnis yaitu Sunda, Minang, dan Batak. Tidak menutup kemungkinan walaupun masyarakat yang ada di sana kebanyakan mayoritas etnis sunda akan tetapi para pendatang atau perantau, dapat berdatangan dengan ragam latar belakang yang berbeda dan pada akhirnya menetap di komplek tersebut. Disisi lain, banyak hal yang perlu dikaji pada masyarakat multietnis ini dan cukup kompleks apabila dibahas mulai dari segi budaya gotong royong, pemerintahan kecil (skala RT, RW), ekonomi, dan dari pola interaksi.

Yang dibentuk atas dasar adanya pertukaran tentunya 3 etnis ini secara tidak langsung dengan adanya sebuah pola interaksi lama-kelamaan berbaur dan berbagi atas kebudayaan mereka masing-masing dalam sifat kerja bakti (gotong royong) tak hanya gotong royong dari segi hal aspek lainnya seperti pemerintahan desa bahkan dari segi kekeluargaan bahkan pernikahan dapat juga terjadinya pertukaran disana maka dari itu, peneliti mencoba mengkaji lebih dalam apa yang akan dibahas lebih menarik, salah satunya dari ketiga etnis ini mempunyai peran penting terhadap masyarakat tersendiri dalam pertukaran sosial.

Maka dari persoalan tersebut dapat terjadinya interaksi (pertukaran sosial) sekaligus pertukaran budaya juga didalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas tentulah peneliti sangat tertarik untuk membahas serta mengambil penelitian mengenai Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Masyarakat Antar Etnis Sunda, Minang, dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertukaran sosial yang terjadi di antara masyarakat etnis Sunda, Minang, dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2, Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pertukaran sosial

masyarakat antar etnis Sunda, Minang, dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana dampak yang di timbulkan dalam pertukaran sosial masyarakat antar etnis Sunda, Minang, dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan pertukaran sosial yang terjadi di antara masyarakat etnis Sunda, Minang, Dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.
2. Menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat pertukaran sosial masyarakat antar etnis Sunda, Minang, Dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.
3. Menjelaskan dampak pertukaran sosial masyarakat antar etnis Sunda, Minang, Dan Batak di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian kali ini peneliti dapat memverifikasi bahwa Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Masyarakat Antar Etnis Sunda Minang Dan Batak Di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung dengan sebuah teori yang sudah ada bertujuan untuk mengembangkan kualitas dari informasi yang didapatkan. Peneliti juga mendapatkan sebuah ilmu yang baru guna dalam penelitian tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Secara realitas bahwa pertukaran terjadi tidak langsung secara tiba-tiba muncul sendiri tanpa kehadiran individu baik posisinya sedang ada ataupun tidak bahkan ketika interaksi dilakukan diharuskan ada individu dengan individu lain. Terlebih lagi secara realitas apabila kita lihat lebih dalam konotasi kata realitas mempunyai makna didalamnya ketika keadaan sosial dibuatkan serta dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga menetapkan itu menjadi sebuah

kerealitasan yang ada didalam sosial itu secara objektif. Tokoh yang menyatakan perkembangan tersebut adalah George Homans, sosiolog yang pada saat itu sedang tertarik kepada ilmu psikologi mengenai behaviorisme skinner.⁷

Behaviorisme Skinner merupakan respon terhadap tindakan dan reaksi yang timbul dari interaksi individu dengan individu lain. Pertukaran ini didasarkan pada pandangan Homans (1958), bahwa behaviorisme Skinner memainkan peran yang lebih besar daripada pertukaran yang dikemukakan oleh Homans sendiri. Pertukaran juga terjadi pada beberapa bagian, antara lain pertukaran langsung, pertukaran umum, dan pertukaran produksi. Dalam pertukaran langsung, timbal balik terbatas pada dua individu yang terlibat.

Karena ada nilai pertukaran, dengan itu antara kedua individu melakukan sebuah interaksi sosial yang didukung oleh salah satu nilai apa yang ia miliki, dengan contoh ketika individu memberikan sebuah informasi sedang berinteraksi dengan individu lain senantiasa menerima respon informasi dari individu yang memberikan informasi tersebut dengan secara langsung maupun tidak langsung dengan kedua hal tersebut selarasnya pertukaran dapat terjadi dan produktif selain itu dapat memperoleh sebuah keuntungan dimasing-masing pihak.

Adapun juga kasusnya, ketika individu mengalami sebuah kefatalan dengan ciri tidak terjadi dan malah tak produktif dikarenakan ketika si individu ini hanya diuntungkan oleh salah satu pihak individu saja, sementara itu hanya menjadikan sebuah pengorbanan bukan keuntungan dalam salah satu pihak. Padahal dalam pertukaran sendiri agar tetap berjalan ketika terjadinya sebuah pertukaran disana mereka kedua individu ini seharusnya mengalami sama-sama apa yang mereka alami dengan contoh ketika pertukaran terjadi misalkan sedang mengalami keuntungan ataupun pengorbanan.⁸

Pertukaran sosial juga dapat dipersepsikan sebagai prinsip dasar ekonomi elementer, yang mana prinsip transaksi maupun berupa uang, barang dan sebagainya. Akan tetapi dalam pertukaran sosial yang membedakan dengan prinsip

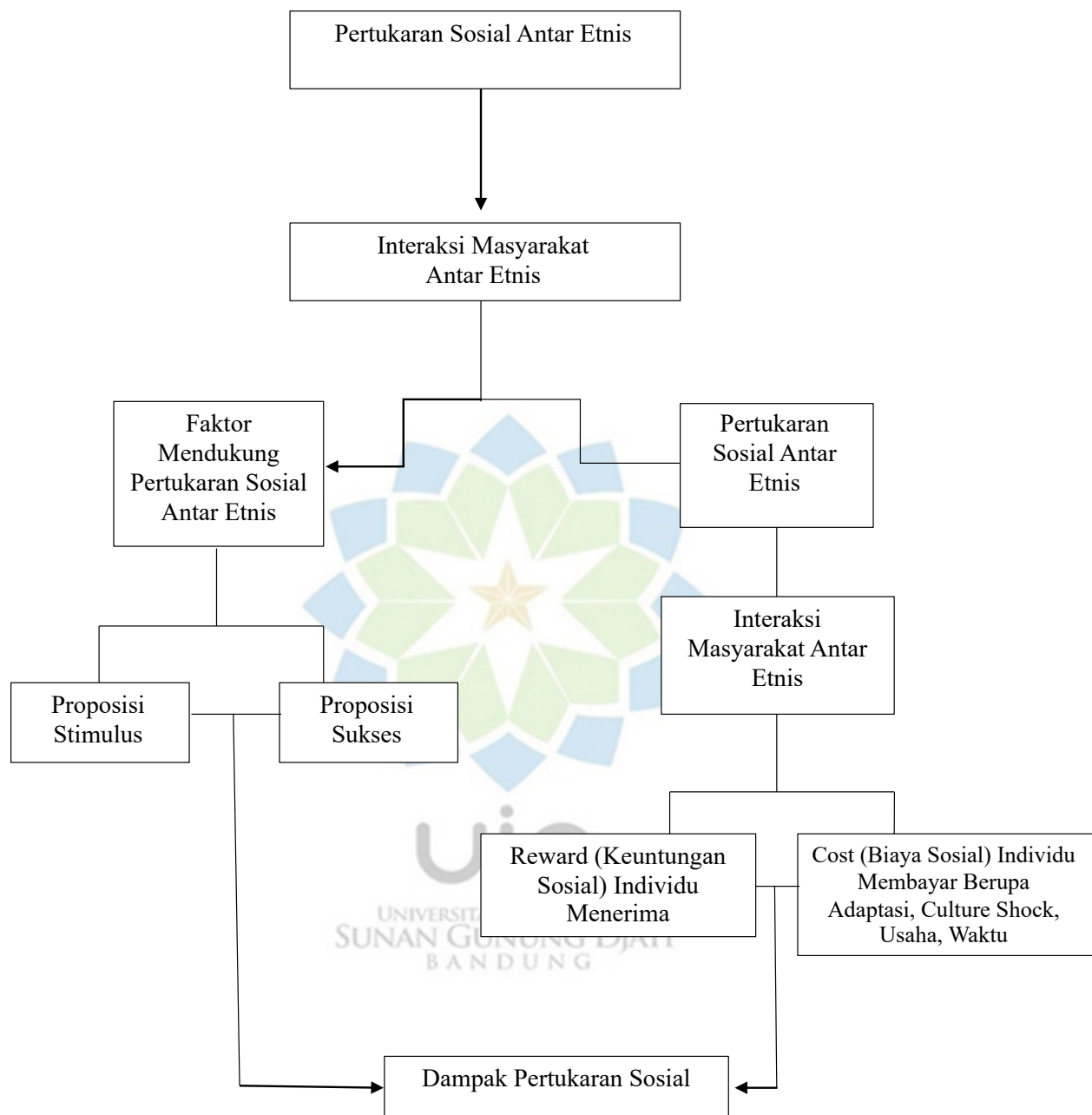
⁷ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory, terjemah Alimandan*. Jakarta: Kencana, 2005.

⁸ Mighfar, S. (2015). *Journal Social Exchange Theory. Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial*, Volume 7, No. 2.

ekonomi elementer, dalam hal ini mereka memusatkannya pada pertukaran dari segi interaksi yang dilakukan baik bersifat materiil ataupun imateriil.

Karena oleh itu peneliti, menindak lanjuti pada kawasan Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung ini tentunya masyarakat secara garis besar walaupun etnis sunda dapat dikatakan sebagai menghegemoni (dominasi) dalam suatu wilayah dari segi jumlah penduduk akan tetapi kedatangan etnis lain termasuk minang dan batak (pendatang) lalu menetap dan mereka mempunyai asumsi dasar dari berbagai aspek yang dipegang di kehidupan sehari-hari mereka sehingga dapat terjadinya pertukaran disana.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan isi-isi penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang sudah meneliti hasil penelitian yang serupa dengan peneliti. Penelitian terdahulu guna untuk menjadikan sebagai referensi dan pembandingan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu berikut penelitian terdahulu yang memang bisa dikatakan serupa dengan penelitian sekarang yakni sebagai berikut:

1. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hamdan Asrorudin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pertukaran Sosial Elit Pendukung dan Pasangan Calon Pada Pilkada: Studi Kasus Kemenangan Syahto Pada Pilkada Tulungagung 2018”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.
2. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Hani (2020) yang berjudul “Pertukaran Sosial Pada Pernikahan Antarbudaya Keturunan Arab dengan Etnis Palembang di Kampung Sungai Bayas di Kota Palembang”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial oleh Jhon Thibaut dan Harold Kelley.
3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Revita Ajeng Nariswaty (2020) yang berjudul “Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Global Host Dan Mahasiswa Asing (Studi pada Global Host AIESEC Universitas Sriwijaya)”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Terdapat perbedaan dan persamaan pada fokus penelitian-penelitian terdahulu, Penelitian yang pertama dengan judul “Pertukaran Sosial Elit Pendukung dan Pasangan Calon Pada Pilkada: Studi Kasus Kemenangan Syahto Pada Pilkada Tulungagung 2018” peneliti tersebut menjelaskan hubungan antar individu maupun kelompok tidak lepas dari adanya pertukaran sosial. Jika kita lihat dari kesamaan dan perbedaan, dari segi persamaan ada sifat penelitian yang berunsur pertukaran sosial hanya saja yang membedakan dalam penelitian ini pertukaran sosial tersebut masuk dalam kategori lini perpolitikan.

Penelitian kedua, dengan judul “Pertukaran Sosial Pada Pernikahan Antarbudaya Keturunan Arab dengan Etnis Palembang di Kampung Sungai Bayas di Kota Palembang” Penelitian ini berfokus pada pertukaran sosial yang terjadi pada pasangan antarbudaya keturunan Arab dan Etnis Palembang. Jika dilihat dari persamaan dan perbedaan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial dapat terjadi pada pasangan keturunan Arab dan etnis Palembang mengalami pertukaran pada kondisi yang hampir sama sehingga hal tersebut sangat relevan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti.

Penelitian ketiga, dengan judul “Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Global Host Dan Mahasiswa Asing (Studi pada Global Host AIESEC Universitas Sriwijaya)”. Penelitian ini adanya sebuah persamaan dan perbedaan yang pertama peneliti menganalisa dari segi pertukaran sosial hanya saja nilai sosial yang dipertukarkan ini mengarahkan kepada pertukaran masyarakat budaya lokal setempat dan budaya asing yang membedakan dari unsur etnis ini tersendiri dengan apa yang diangkat oleh peneliti.

Sedangkan persamaan dari diantara ketiga penelitian tersebut menimbulkan temuan baru oleh peneliti yaitu Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Masyarakat Antar Etnis Di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung (Penelitian Pada Masyarakat Multietnis Sunda, Minang, Dan Batak Di Komplek Bumi Abdi Negara 2 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung), ini dapat dijadikan sebuah sarana unsur dan nilai di dalam Pertukaran Sosial dengan cara menunjukkan nilai yang lebih dalam dari segi interaksi, sehingga dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa ketika individu melakukan sebuah interaksi dengan individu lain mempunyai esensi di dalamnya tidak hanya bertukar informasi, penyampaian saja melainkan ada suatu nilai yang dipertukarkan baik dalam bentuk materiil atau non-materiil.